

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Ketersediaan luas lahan pertanian di perkotaan semakin terbatas yang tidak seimbang dengan kebutuhan pangan di suatu Kota. Lahan pertanian di perkotaan memiliki kualitas tanah yang rendah karena pencemaran limbah, pencemaran penggunaan bahan kimia dan penggunaan residu pupuk anorganik. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan pertanian di perkotaan semakin menurun yang mempengaruhi hasil produksi pangan. Kurangnya kualitas dan kuantitas lahan pertanian, mendorong masyarakat dan pemerintah untuk melakukan kegiatan pertanian perkotaan atau *urban farming* (Andiani, 2018).

Pertanian perkotaan atau yang dikenal dengan *urban farming* merupakan kegiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan kosong untuk bercocok tanam atau beternak (Sihgiyanti, 2016). *Urban farming* adalah aktivitas pertanian di perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya tanaman, pengolahan makanan, meningkatkan ekonomi, meningkatkan kesehatan lingkungan dan kesejahteraan. *Urban farming* juga merupakan kegiatan yang disarankan oleh pemerintah untuk memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak digunakan atau tidak produktif seperti lahan sisa pembangunan, sehingga dapat digunakan untuk kegiatan yang berguna oleh masyarakat Kota dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas lahan sempit di perkotaan.

Hal yang menyebabkan adanya kegiatan *urban farming* adalah upaya dalam memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar, sebagai sarana wisata dan edukasi pendidikan. Kegiatan *urban farming* bertujuan menggerakkan masyarakat perkotaan dengan lahan yang seminimal mungkin untuk melakukan kegiatan budidaya sehingga, sebuah rumah tangga di perkotaan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Pemanfaatan lahan yang minim di perkotaan untuk kegiatan budidaya mempunyai potensi yang cukup besar dan bermanfaat (Suci Gusfarina, 2019). Adanya kegiatan *urban*

*farming* mampu meningkatkan pengelolaan lingkungan perkotaan dan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat (Dumasari, Rahayu, 2016).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu wilayah kecil di tanah jawa. Menurut data dari BPS, luas wilayah Kota Yogyakarta sebesar 32,50 km<sup>2</sup> pada tahun 2015. Kota Yogyakarta sering dijuluki sebagai Kota pelajar, Kota seni dan budaya. Kota Yogyakarta ini dijuluki sebagai Kota pelajar dikarenakan banyaknya pusat pendidikan dan lulusan sarjana yang menuntut ilmu di Kota ini. Kota Yogyakarta sebagai Kota seni dan budaya dikarenakan banyaknya warisan budaya peninggalan nenek moyang.

Kota Yogyakarta adalah salah satu Kota yang cukup banyak memiliki kegiatan bercocok tanam atau beternak dengan pemanfaatan lahan sempit di perkotaan. Kegiatan *urban farming* sudah banyak dilakukan oleh kelompok tani di Kota Yogyakarta dalam memanfaatkan lahan sempit yang kosong serta perkarangan rumah berbasis pertanian perkotaan dalam meningkatkan hasil konsumsi pangan yang bergizi melalui kegiatan *urban farming*. Kegiatan *urban farming* atau pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta sebagian besar dilakukan bersama di kebun kelompok, namun diantaranya juga ada yang memanfaatkan lahan perkarangan perumahan karena terbatasnya lahan dan biaya sewa lahan. Manfaat kegiatan *urban farming* selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan di perkotaan (Pasha et al., 2014). Kegiatan *urban farming* sudah dijalankan oleh beberapa kelompok tani di 14 Kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Salah satu Kecamatan di Kota Yogyakarta yang telah melaksanakan kegiatan *urban farming* adalah Kecamatan Danurejan

Kecamatan Danurejan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di tengah Kota Yogyakarta. Luas wilayah Kecamatan Danurejan pada data BPS tahun 2015 sebesar 1,10 km<sup>2</sup>. Pada Kecamatan Danurejan terdapat 3 Kelurahan yang salah satunya adalah Kelurahan Bausasran. Di Kelurahan Bausasran terdapat satu kelompok tani yang bernama Gemah Ripah. Kelompok ini berlokasi tepat RW 09 Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Kelompok tani Gemah Ripah sudah berdiri pada tahun 2009, hingga sekarang tahun 2022 memiliki

30 anggota tani dengan tujuan yang sama yaitu berkegiatan di sektor pertanian dari proses budidaya sampai memasarkan hasil olahan. Tujuan kelompok tani Gemah Ripah melakukan kegiatan *urban farming* adalah menjadi pusat budidaya sayur sebagai kampung sayur, menambah pendapatan, dan memperkuat ketahanan pangan. Selain itu, tujuan lain dari menjalankan kegiatan *urban farming* adalah untuk menjadikan lingkungan perumahan Kelurahan Bausasran seperti perkotaan yang asri dan indah. Pelaksanaan kegiatan *urban farming* yang dilakukan anggota kelompok tani Gemah Ripah faktanya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut juga mampu untuk menambah relasi atau meningkatkan hubungan sosial yang lebih luas serta pengalaman berusahatani yang didapatkan dari petani lain. Diketahui bahwa pada umumnya karakteristik masyarakat perkotaan adalah individualis yang biasanya tidak banyak bergantung pada orang lain, dan juga perubahan sosial yang mudah menerima pengaruh dari luar. Kurangnya memiliki hubungan sosial yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pekerjaan, sehingga perlunya masyarakat perkotaan memiliki kegiatan sosial salah satunya adalah bergabung menjadi anggota dalam kelompok tani Gemah Ripah. Kelompok tani ini mengembangkan tanaman terutama Hortikultura (sayuran, buah-buahan dan tanaman obat). Kelompok tani Gemah Ripah melakukan kegiatan *urban farming* didukung oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Saat ini tahun 2022, kelompok tani Gemah Ripah sudah sangat berkembang dilihat dari kondisi lahan yang hijau, banyaknya penghargaan yang telah diperoleh dan memiliki relasi yang luas. Anggota kelompok tani Gemah Ripah melakukan kegiatan *urban farming* didasari oleh motivasi yang tinggi.

Setiap anggota kelompok tani Gemah Ripah memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan *urban farming*. Motivasi merupakan dorongan atau timbulnya arahan yang dimiliki oleh seluruh anggota kelompok tani dalam melakukan sesuatu yang telah direncanakan agar tujuan tercapai sesuai dengan yang ditetapkan (Widiartha et al., 2017). Pada umumnya, motivasi merupakan faktor-faktor atau dorongan yang timbul dalam diri seseorang dalam mengarahkan seseorang untuk tujuan tertentu (Marti Sya'ban et al., 2014). Dengan demikian, Agar kegiatan *urban farming* dapat terus berjalan dan bekesinambungan haruslah

memperhatikan motivasi setiap petani itu sendiri. Berdasarkan permasalahan yang diketahui dapat terbentuk beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi petani dalam kegiatan *urban farming* di Kelompok Gemah Ripah Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta?
2. Faktor faktor apa yang berhubungan dengan motivasi petani dalam pelaksanaan kegiatan *urban farming* di Kelompok Gemah Ripah Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta ?

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui motivasi petani terhadap pelaksanaan kegiatan *urban farming* di Kelompok Gemah Ripah Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan motivasi petani terhadap pelaksanaan kegiatan *urban farming* di Kelompok Gemah Ripah Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan untuk bermacam pihak, sebagai berikut :

1. Bagi petani, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan sumber informasi tentang macam motivasi dalam melakukan program *urban farming*
2. Bagi akademis peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait motivasi dalam program kegiatan *urban farming* dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.